



## Strategi dan Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Fitria Eka Putri Rinjani<sup>1\*</sup>, Fathul Maujud<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

[240406032.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:240406032.mhs@uinmataram.ac.id)

---

---

### ABSTRACT

---

**Keywords:**

*Blended Learning;*  
*Arabic Language;*  
*Design;*  
*Learning;*  
*Strategy.*

**Abstract:** Arabic language learning in the digital era requires innovative approaches that effectively integrate technology with pedagogical strategies. This study aims to identify, analyze, and synthesize various models and strategies of blended learning through a Systematic Literature Review approach in order to develop a comprehensive and applicable conceptual framework. This research employs a Systematic Literature Review method, with literature sources indexed in Scopus, DOAJ, and Google Scholar, selected from publications between 2016 and 2025. The findings reveal that blended learning in Arabic language instruction serves as an integrative pedagogical approach that effectively combines face-to-face and digital learning, thereby enhancing flexibility, interactivity, and the comprehensive mastery of four language skills (listening, speaking, reading, and writing). Therefore, this study provides a conceptual synthesis that can serve as a foundation for developing more adaptive and contextual blended learning models and strategies in Arabic language education.

---

**Kata Kunci:**

*Blended Learning;*  
*Bahasa Arab;*  
*Model;*  
*Pembelajaran;*  
*Strategi.*

**Abstrak:** Pembelajaran Bahasa Arab di era digital menuntut pendekatan inovatif yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan strategi pedagogis secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai model dan strategi *blended learning* melalui pendekatan *Systematic Literature Review* guna menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif dan aplikatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* dengan sumber literatur yang diperoleh dari pengindeks Scopus, DOAJ, dan Google Scholar, yang dipilih dari publikasi tahun 2016–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab merupakan pendekatan pedagogis integratif yang efektif dalam menggabungkan pembelajaran tatap muka dan digital, sehingga mampu meningkatkan fleksibilitas, interaktivitas, serta penguasaan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan model dan strategi *blended learning* yang lebih adaptif dan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Arab.

---

**Article History:**

Received : 05-12-2025  
Revised : 11-02-2026  
Accepted : 27-03-2026  
Online : 08-04-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i1.36976>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

---

### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan di era digital mengalami transformasi fundamental dalam pendekatan pembelajaran, yang membutuhkan integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pendidikan. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara pengetahuan diakses, dikomunikasikan, dan dipelajari serta memperluas pendidikan melampaui ruang kelas fisik seperti platform e-learning dan aplikasi pendidikan. Transformasi ini menuntut adaptasi dari pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan, dengan menekankan pentingnya keterampilan seperti pemecahan masalah kompleks, berpikir kritis, kolaborasi digital, dan literasi teknologi (Tindaon et al., 2025).

Transformasi digital dalam pendidikan dipercepat oleh pandemi COVID-19, telah mengubah secara fundamental pendekatan pembelajaran melalui integrasi teknologi. Teknologi dapat meningkatkan motivasi peserta didik, keterlibatan, dan kualitas pengajaran sambil memperluas akses ke sumber daya pendidikan (Agustina et al., 2025). Integrasi teknologi memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan interaktif (Afiza et al., 2024).

Pembelajaran bahasa Arab menghadirkan kompleksitas yang signifikan akibat sifat bahasa Arab yang rumit, sehingga memerlukan strategi komprehensif yang mencakup berbagai faktor efektivitas (Syamsu, 2022). Tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik di berbagai tingkat. Hambatan utama mencakup faktor linguistik dan non-linguistik, serta tantangan psikologis dan sosial yang menghambat penguasaan bahasa Arab yang efektif (Sulaiman, 2023). Masalah linguistik meliputi kompleksitas tata bahasa dan kesulitan kosakata, sementara masalah non-linguistik melibatkan faktor pedagogis dan lingkungan (Sakdiah & Sihombing, 2023). Dalam menghadapi tantangan globalisasi, strategi pembelajaran bahasa Arab yang inovatif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan keterampilan berbicara, menulis, dan memahami budaya Arab dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan (Fathoni, 2024).

Blended learning telah muncul sebagai inovasi penting dalam pendidikan bahasa Arab, menggabungkan pendekatan pembelajaran tatap muka dan daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif (Rani et al., 2024). Model pembelajaran ini mengakomodasi perkembangan teknologi tanpa meninggalkan interaksi langsung, menciptakan daya tarik pembelajaran di era 21. Proses pembelajaran tak luput dari sentuhan teknologi, khususnya yang berbasis internet (Puspitarini, 2022). Kelebihan blended learning meliputi fleksibilitas waktu dan tempat, pembelajaran yang lebih bervariasi dan tidak monoton, interaksi aktif, sumber belajar yang kaya, serta peningkatan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa (Qotrunnada & Hasanah, 2021). Blended learning menggabungkan instruksi tatap muka dan daring, dengan program bahasa Arab menerapkan berbagai pendekatan termasuk pertemuan virtual melalui Google Meet dan platform e-learning (Arifudin, 2022).

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat kesenjangan penelitian pada belum adanya model dan strategi blended learning yang dirancang secara komprehensif dan kontekstual khusus untuk pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian yang ada masih bersifat parsial, lebih menekankan pada penggunaan teknologi dan kelebihannya, tanpa mengintegrasikan kompleksitas linguistik, pedagogis, dan kebutuhan empat keterampilan berbahasa secara sistematis. Selain itu, belum banyak kajian yang merumuskan kerangka konseptual yang jelas mengenai implementasi blended learning yang efektif dan adaptif dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai model dan strategi *blended learning* melalui pendekatan *systematic literature review* guna menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif dan aplikatif.

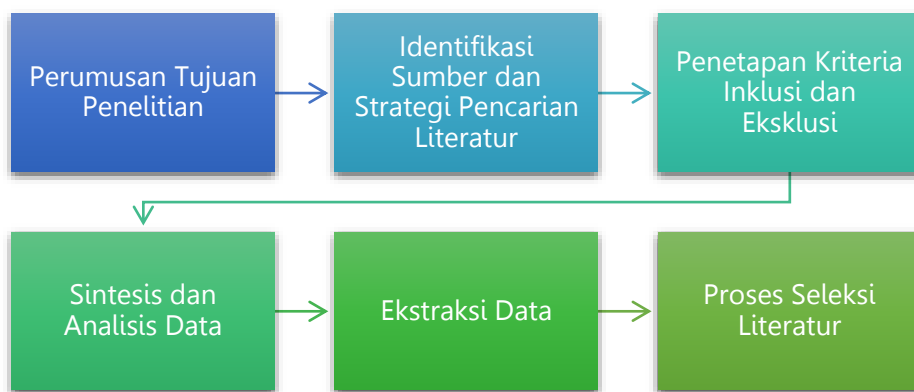
## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis strategi, model, kelebihan, dan kendala *Blended Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait implementasi *Blended Learning*, mencakup strategi pembelajaran yang digunakan, model yang diterapkan, manfaat yang diperoleh, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran Bahasa Arab pada berbagai jenjang pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas dan tantangan *Blended Learning* sebagai pendekatan pembelajaran modern.

Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah seperti Scopus, DOAJ, dan Google Scholar. Pencarian menggunakan kata kunci: “*Blended Learning*,” “*strategies*,” “*learning models*,” “*Arabic language learning*,” “*advantages*,” “*challenges*,” serta padanan Bahasa Indonesia seperti “*pembelajaran bahasa Arab*,” “*strategi pembelajaran*,” “*model blended learning*,” “*kelebihan dan kendala pembelajaran*.” Rentang tahun publikasi ditetapkan mulai 2015 hingga 2025 untuk memastikan bahwa artikel yang dipilih bersifat terkini dan relevan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi, (2) fokus pada pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan *Blended Learning*, (3) membahas strategi, model, kelebihan, atau kendala *Blended Learning*, dan (4) artikel tersedia dalam bentuk *full text* berbahasa Indonesia atau Inggris. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel berupa opini, editorial, atau *review* singkat tanpa data ilmiah, (2) penelitian yang tidak secara khusus membahas *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab, (3) artikel duplikat, dan (4) publikasi selain 10 tahun terakhir. Selain itu, dilakukan penilaian kualitas dan risiko bias terhadap setiap artikel menggunakan kriteria tertentu, seperti kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian metode, validitas data, serta konsistensi hasil, untuk memastikan bahwa hanya studi dengan kualitas metodologis yang memadai yang disertakan dalam sintesis.

Tahap seleksi dan ekstraksi data dilakukan melalui proses *screening* judul, abstrak, dan isi artikel untuk menentukan relevansi dengan fokus penelitian. Data penting yang diekstraksi meliputi identitas penelitian, tujuan, metode penelitian, konteks pendidikan, strategi dan model *Blended Learning* yang diterapkan, kelebihan yang dihasilkan, hambatan atau kendala yang ditemukan, serta rekomendasi pengembangan. Seluruh data dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik sintesis tematik guna memperoleh pola temuan ilmiah mengenai efektivitas penerapan *Blended Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Adapun tahapan metode penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Tahapan Metode Penelitian

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai upaya untuk memperoleh gambaran yang lebih terstruktur dan mendalam mengenai perkembangan kajian ilmiah terkait implementasi *Blended Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab, peneliti melakukan proses analisis literatur secara sistematis terhadap artikel-artikel yang terpilih melalui metode *Systematic Literature Review*. Proses pengelompokan dilakukan dengan menelaah fokus pembahasan utama dalam setiap publikasi, sehingga diperoleh bidang kajian yang merepresentasikan kecenderungan tema penelitian dalam satu dekade terakhir. Pengelompokan ini sekaligus berfungsi untuk memetakan kontribusi para peneliti pada masing-masing bidang serta mengidentifikasi *insight* atau variabel penting yang menjadi perhatian dalam penelitian sebelumnya. Hasil sintesis tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Analisis Hasil Penelitian Blended Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Fokus Kajian

No	Bidang/Fokus Kajian	Nama-nama Penulis Se-Bidang	Insight/Variabel Riset
1	Konsep dan Pengertian Blended Learning	Abdullah (2018); Hikmah & Chudzaifah (2020); Permana et al. (2021)	Definisi blended learning sebagai perpaduan tatap muka dan online serta fleksibilitas waktu dan akses belajar
2	Model-model Blended Learning	Fahlevi (2022); Hajar et al. (2024)	Enam model utama: Face-to-Face Driver, Rotation, Flex, Online Lab, Self-Blend, Online Driver
3	Strategi Implementasi Blended Learning	Yamin (2022); Amin (2017)	Tahapan: Seeking information, Acquisition, Synthesizing; Kunci implementasi: tatap muka, pembelajaran mandiri, kolaborasi, penilaian, bahan ajar
4	Peran Guru dalam Blended Learning	Yulianti et al. (2022); Hikmah & Chudzaifah (2020)	Guru sebagai fasilitator dan inovator; kebutuhan kompetensi pedagogik & TI
5	Platform Digital dan Media Belajar	Setiadi et al. (2022); Amalia & Julia (2022); Alatas (2023); Ihza et al. (2023); Harahap & Lubis (2021); Shofiyani & Rahmawati (2020)	LMS dan media digital untuk blended learning: Google Classroom, WhatsApp, Diriku, Quizizz, Renderforest, Edmodo
6	Penerapan pada Keterampilan Bahasa Arab	Mufidah et al. (2019); Sa'diyah (2019); Shofiyani & Rahmawati (2020); Miolo (2025)	Penerapan blended learning pada maharah istima', kitabah, qira'ah, dan kalam
7	Manfaat & Kelebihan Blended Learning	Rani et al. (2024); Maya (2020); Majir (2019); Amin et al. (2022); Hafiz et al. (2025)	Meningkatkan motivasi, kemandirian, literasi digital, kolaborasi, penguasaan keterampilan abad 21; fleksibilitas belajar

### 1. Definisi *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pada awalnya istilah Blended learning juga dikenal dengan konsep pembelajaran hibrida yang memadukan pembelajaran tatap muka, online dan offline namun akhir ini berubah menjadi blended learning. Blended artinya campuran atau kombinasi sedangkan learning adalah pembelajaran (Abdullah, 2018). *Blended Learning* merujuk pada metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran online dalam satu sistem pengajaran (Hikmah & Chudzaifah, 2020). Pada pembelajaran blended learning sangat memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*). Mengingat sumber belajar yang sudah dikemas secara elektronik dan tersedia untuk diakses oleh murid melalui internet, maka murid dapat melakukan interaksi dengan sumber belajar ini kapan saja dan dari mana saja. Demikian juga dengan tugas-tugas kegiatan pembelajaran, dapat diserahkan kepada pengajar begitu selesai dikerjakan dan murid tidak terikat ketat dengan waktu dan tempat kegiatan pembelajaran sebagaimana halnya pada pendidikan konvensional (Permana et al., 2021).

*Blended learning* dalam pembelajaran bahasa Arab menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif. Implementasi blended learning memerlukan tahap perencanaan yang mencakup pembagian siswa dalam sesi, penyiapan materi, dan penentuan media pembelajaran (S. Amalia & Hakim, 2023). *Blended Learning*, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, memiliki potensi besar untuk meningkatkan penguasaan bahasa Arab di berbagai aspek, termasuk tata bahasa, pemahaman teks, dan kemampuan berbicara. Untuk keterampilan mendengarkan (*maharah istima'*), integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui media video dalam lingkungan pembelajaran campuran secara signifikan meningkatkan motivasi siswa dan penguasaan kosakata sambil mendukung pengembangan keterampilan berbicara (Mufidah et al., 2019). Selain itu, siswa memiliki akses ke berbagai sumber belajar digital, seperti video, modul interaktif, dan aplikasi pembelajaran yang dapat membantu mereka memahami bahasa Arab dengan cara yang lebih menarik (Ali et al., 2022).

Interpretasi dari berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa blended learning bukan sekadar inovasi teknis, melainkan transformasi pedagogis yang mengubah cara belajar Bahasa Arab menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Integrasi teknologi memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih personal dan berpusat pada siswa, di mana mereka dapat mengulang materi, mengeksplorasi sumber belajar secara mandiri, serta meningkatkan keterampilan bahasa secara bertahap. Misalnya, dalam pengembangan maharah istima' (keterampilan mendengarkan), penggunaan media video berbasis teknologi terbukti meningkatkan motivasi belajar dan memperkaya kosakata siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kemampuan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa blended learning mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan interaktif. Evaluasi terhadap temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa *blended learning* memiliki keunggulan signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional, terutama dalam hal fleksibilitas, aksesibilitas, dan keberagaman sumber belajar. Peserta didik tidak hanya bergantung pada satu sumber atau metode, tetapi dapat memanfaatkan berbagai media digital yang memperkaya pengalaman belajar. Namun demikian, efektivitas blended learning sangat bergantung pada kesiapan institusi, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran digital, serta ketersediaan infrastruktur teknologi. Tanpa perencanaan yang matang dan dukungan sistem yang memadai, implementasi blended learning berpotensi tidak optimal dan justru menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran.

## 2. Model-model *Blended Learning*

Menurut Fahlevi (2022), terdapat enam model utama dalam pembelajaran campuran (*blended learning*) yang dapat diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Hajar et al., 2024). Pertama, Face-to-Face Driver Model merupakan model yang tetap menempatkan pembelajaran tatap muka sebagai komponen utama, namun didukung oleh pemanfaatan teknologi daring sebagai pelengkap. Kedua, Rotation Model mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan daring secara bergantian di bawah bimbingan guru, sehingga peserta didik tetap memperoleh interaksi langsung sekaligus pengalaman belajar digital. Ketiga, Flex Model menekankan penggunaan internet sebagai media utama dalam penyampaian materi, yang memungkinkan peserta didik belajar secara lebih fleksibel serta membentuk kelompok diskusi sesuai kebutuhan. Keempat, Online Lab Model dilaksanakan dalam ruang kelas tertentu, tetapi seluruh materi disajikan secara digital dan interaksi dengan pendidik dilakukan secara daring, dengan dukungan pengawasan untuk menjaga kedisiplinan.

Kelima, Self-Blend Model memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tambahan secara daring sebagai pelengkap pembelajaran konvensional, sehingga mereka memiliki keleluasaan untuk belajar di luar kelas. Keenam, Online Driver Model sepenuhnya berbasis daring, di mana materi disediakan oleh guru melalui platform digital dan dipelajari secara mandiri oleh peserta didik, sementara interaksi lanjutan dapat dilakukan melalui pertemuan yang telah dijadwalkan. Secara keseluruhan, keenam model tersebut menunjukkan variasi dalam mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan daring dengan tingkat interaksi, fleksibilitas, serta pemanfaatan teknologi yang berbeda-beda. Implementasi model-model ini memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan interaktif, sekaligus mengoptimalkan penggunaan sumber daya digital dan pembelajaran langsung dalam mendukung efektivitas pembelajaran.

Interpretasi dari keenam model tersebut menunjukkan bahwa blended learning tidak bersifat tunggal, melainkan berada pada spektrum yang luas antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran digital. Variasi ini mencerminkan adanya fleksibilitas desain pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi, serta kesiapan institusi pendidikan. Model-model tersebut juga mengindikasikan adanya pergeseran paradigma

pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, di mana teknologi berperan sebagai mediator utama dalam proses konstruksi pengetahuan. Selain itu, tingkat integrasi teknologi dalam setiap model mencerminkan tingkat otonomi belajar yang berbeda, mulai dari yang masih terstruktur hingga yang sepenuhnya mandiri. Evaluasi terhadap model-model blended learning tersebut memperlihatkan bahwa masing-masing model memiliki keunggulan dan keterbatasan. Model *Face-to-Face Driver* dan *Rotation* relatif lebih mudah diterapkan karena masih mempertahankan struktur pembelajaran konvensional, namun fleksibilitasnya terbatas. Sebaliknya, *Flex* dan *Online Driver Model* menawarkan fleksibilitas tinggi dan kemandirian belajar, tetapi menuntut kesiapan teknologi dan literasi digital yang memadai dari peserta didik maupun pendidik. *Online Lab Model* memberikan kontrol yang baik terhadap proses pembelajaran, namun memerlukan fasilitas yang memadai, sedangkan *Self-Blend Model* sangat bergantung pada motivasi intrinsik peserta didik. Dengan demikian, efektivitas setiap model sangat ditentukan oleh konteks implementasi, termasuk infrastruktur, kompetensi digital, serta dukungan kelembagaan.

### 3. Strategi Penerapan *Blended Learning*

Pembelajaran blended learning pada dasarnya memiliki tiga tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh Yamin (2022), yaitu *seeking of information*, *acquisition of information*, dan *synthesizing of knowledge*. Tahap pertama, *seeking of information*, merupakan tahap awal yang juga dikenal sebagai *apersepsi*, di mana peserta didik melakukan penelusuran informasi dari berbagai sumber, baik daring maupun luring, dengan mempertimbangkan aspek relevansi, validitas, reliabilitas, serta kejelasan akademik. Dalam tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan agar peserta didik tidak terjebak pada informasi yang tidak relevan. Pemanfaatan mesin pencari seperti Google atau Microsoft Bing menjadi salah satu sarana utama dalam mendukung pencarian informasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahap kedua, *acquisition of information*, berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menemukan, memahami, serta membandingkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Proses ini diikuti dengan interpretasi informasi hingga peserta didik mampu mengomunikasikan kembali gagasan melalui aktivitas kolaboratif secara asinkron. Tahap ketiga, *synthesizing of knowledge*, merupakan proses rekonstruksi pengetahuan melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi, yang dilakukan berdasarkan hasil analisis, diskusi, serta perumusan kesimpulan dari berbagai informasi yang telah diperoleh.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran blended learning didasarkan pada lima komponen utama sebagaimana dijelaskan oleh Jared M. Carman (2005) dalam (Amin, 2017). Pertama, pembelajaran tatap muka (*face-to-face learning*) yang dilaksanakan secara sinkron, baik dalam waktu dan tempat yang sama maupun waktu yang sama dengan lokasi berbeda, tetap menjadi elemen penting yang perlu dirancang secara sistematis agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kedua, pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) memungkinkan peserta didik untuk belajar secara fleksibel kapan saja dan di mana saja melalui platform daring, dengan dukungan konten pembelajaran yang dirancang dalam berbagai format seperti teks, audio, video, animasi, dan simulasi. Ketiga, kolaborasi (*collaboration*) yang melibatkan interaksi antara peserta didik maupun antara peserta didik dan pengajar melalui berbagai media komunikasi digital seperti forum diskusi, chatroom, email, dan platform daring lainnya, sehingga dapat memperkuat konstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial. Keempat, penilaian (*assessment*) yang berfungsi untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran, yang dapat dilakukan secara kombinitif melalui metode daring dan luring, baik dalam bentuk tes maupun non-tes. Kelima, bahan ajar (*learning resources*) sebagai komponen pendukung yang dirancang dalam bentuk digital maupun cetak, sehingga dapat diakses secara fleksibel dan mendukung penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, blended learning juga membawa implikasi terhadap perubahan peran guru. Guru tidak lagi berperan semata sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan teknologi yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa guru mampu berinovasi dalam mengoptimalkan pembelajaran, meskipun masih memerlukan penguatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan (Yulianti et al., 2022). Selain itu, guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi, termasuk mengakses internet dan berbagai platform edukasi digital, serta mengintegrasikannya dengan pembelajaran tatap muka. Implementasi pembelajaran dapat dilakukan melalui kombinasi kegiatan face-to-face yang terstruktur dengan pembelajaran daring, termasuk integrasi e-learning sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang komprehensif (Hikmah & Chudzaifah, 2020).

Interpretasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi penerapan blended learning tidak sekadar menggabungkan dua mode pembelajaran, melainkan merupakan suatu desain pedagogis yang sistematis dan berlapis. Tiga tahapan utama mencerminkan alur konstruksi pengetahuan peserta didik, dari eksplorasi hingga sintesis, sementara lima komponen pelaksanaan berfungsi sebagai perangkat operasional yang memastikan proses tersebut berjalan efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan blended learning sangat bergantung pada keterpaduan antara desain instruksional, pemanfaatan teknologi, serta interaksi sosial dalam pembelajaran. Dengan demikian, strategi ini merepresentasikan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, dengan dukungan lingkungan belajar yang fleksibel dan adaptif. Evaluasi terhadap strategi tersebut menunjukkan bahwa penerapan blended learning memiliki keunggulan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Tahapan yang sistematis memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Namun demikian, implementasi strategi ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesiapan infrastruktur teknologi, literasi digital peserta didik, serta kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, integrasi antara pembelajaran daring dan tatap muka memerlukan perencanaan yang matang agar tidak terjadi ketidakseimbangan antara kedua mode tersebut. Oleh karena itu, efektivitas strategi ini sangat kontekstual dan bergantung pada kesiapan institusi pendidikan serta dukungan sistem pembelajaran yang memadai.

#### **4. Jenis-jenis Platform Pembelajaran dalam Implementasi *Blended Learning***

Platform digital dalam pembelajaran blended learning mencakup berbagai teknologi yang mendukung integrasi pembelajaran online dan tatap muka. Sistem Pembelajaran Online Terpadu telah digunakan sejak 2015 untuk mengembangkan bahan ajar digital berupa PDF, infografis, dan video pembelajaran yang meningkatkan literasi digital (Setiadi et al., 2022). Smartphone dan WhatsApp menjadi alat dan platform digital yang paling banyak dipilih guru sebagai penunjang blended learning (Amalia & Julia, 2022). Penerapan blended learning melalui platform pembelajaran, seperti Google Classroom, terbukti memberikan efektivitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Prosesnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dengan pendekatan audio-lingual komunikatif dan eklektik, serta evaluasi yang dilakukan menggunakan Google Form dan Quizizz (Alatas, 2023).

Saat ini tersedia banyak platform digital online yang dapat dimanfaatkan untuk membantu proses belajar siswa. Platform tersebut dikenal sebagai *Learning Management System* (LMS). Salah satu LMS yang digunakan untuk pembelajaran blended learning adalah platform bernama "Diriku". Platform ini merupakan media pembelajaran digital yang mendukung kegiatan belajar mengajar secara *offline* maupun *online*. dilengkapi dengan sistem *Learning Management System* berbasis Web dengan penamaan "Diriku" dapat diakses melalui dekstop, smartphone, dan laptop berbasis Web based yang terintegrasi di platform WordPress dan dapat diakses pada situs [www.diriku.my.id](http://www.diriku.my.id) (Ihza et al., 2023).

*Renderforest* merupakan aplikasi pembuatan video yang menyediakan beragam template siap pakai, seperti Logo Reveal, Flipping Slideshow, Promosi, hingga klip animasi, sehingga memudahkan pemula dalam merancang tata letak video pembelajaran secara praktis dan profesional. Melalui pembelajaran blended learning yang memanfaatkan video pembelajaran berbasis *Renderforest*, proses belajar membaca pemahaman menjadi lebih menarik dan interaktif sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa (Harahap & Lubis, 2021). Tidak hanya itu, *edmodo* merupakan sebuah jejaring sosial berbasis lingkungan sekolah. *Edmodo* dirancang untuk menciptakan interaksi guru dan siswa yang menekankan pada komunikasi yang cepat, penugasan, berbagi ide, dan banyak hal lagi. Sebagai pendidik, *Edmodo* memberikan fitur untuk berbagi file, link, tugas, nilai serta peringatan secara langsung kepada siswa. Selain itu, *Edmodo* dapat juga diakses oleh orang tua siswa. Dengan fitur-fitur tersebut, *Edmodo* menjadi salah satu platform yang mendukung pembelajaran blended learning karena memungkinkan proses belajar berlangsung secara fleksibel baik di dalam kelas maupun secara daring (Shofiyani & Rahmawati, 2020). Platform digital dalam blended learning memberikan peluang besar bagi pembelajaran bahasa Arab. Dengan memanfaatkan berbagai platform dan alat digital seperti Google Classroom, *Diriku*, *Quizizz*, *Renderforest*, *Edmodo*, serta *smartphone*, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini juga dapat menunjang pengembangan empat keterampilan bahasa secara lebih efektif.

Interpretasi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa platform pembelajaran dalam blended learning tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup ekosistem teknologi yang saling melengkapi sesuai dengan fungsi pedagogisnya. LMS berperan sebagai pusat pengelolaan pembelajaran (*learning hub*), aplikasi komunikasi seperti *WhatsApp* berfungsi sebagai media interaksi cepat dan informal, sementara platform berbasis konten seperti *Renderforest* mendukung penyajian materi yang lebih menarik dan visual. Adapun platform seperti *Edmodo* menggabungkan fungsi manajemen kelas dan interaksi sosial dalam satu ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan platform dalam blended learning tidak hanya didasarkan pada aspek teknologi, tetapi juga pada kebutuhan pembelajaran, karakteristik materi, serta tingkat literasi digital peserta didik dan pendidik. Evaluasi terhadap berbagai platform tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam blended learning memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan interaktivitas. Platform seperti *Google Classroom* dan LMS sejenis memungkinkan pengelolaan pembelajaran yang sistematis, sedangkan aplikasi seperti *WhatsApp* mempermudah komunikasi dan koordinasi. Media berbasis video seperti *Renderforest* terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, khususnya dalam keterampilan membaca. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti ketergantungan pada konektivitas internet, kesenjangan akses perangkat, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan berbagai platform secara efektif. Tanpa perencanaan yang matang, penggunaan banyak platform justru berpotensi menimbulkan beban kognitif bagi peserta didik.

## 5. Penerapan *Blended Learning* Pada Empat Keterampilan Bahasa Arab

Pemanfaatan blended learning dalam pembelajaran Bahasa Arab mencakup pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*maharah istima'*), menulis (*maharah kitabah*), membaca (*maharah qira'ah*), dan berbicara (*maharah kalam*), dengan integrasi teknologi informasi dan komunikasi (ICT) sebagai komponen utama. Dalam keterampilan menyimak, penggunaan media berbasis video menjadi salah satu strategi yang efektif karena mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran serta mempermudah pemahaman materi. Media video tidak hanya menghadirkan informasi secara visual dan auditori, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran digital dalam kerangka blended learning. Hal ini terbukti mampu

meningkatkan motivasi dan antusiasme peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif (Mufidah et al., 2019).

Pada keterampilan menulis, implementasi blended learning dapat dilakukan melalui pemanfaatan berbagai aplikasi daring seperti WhatsApp, email, dan Facebook sebagai media pendukung pembelajaran. Ketiga platform tersebut berperan dalam memfasilitasi proses latihan menulis secara lebih fleksibel dan komunikatif. Penerapan model ini umumnya melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan secara tatap muka untuk memberikan penguatan konsep awal, tahap pelaksanaan dilakukan secara daring guna memberikan ruang eksplorasi dan praktik mandiri, sedangkan tahap evaluasi dilaksanakan secara luring untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Sa'diyah, 2019).

Selanjutnya, dalam keterampilan membaca, penggunaan media blended learning berbasis platform seperti Edmodo terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Platform ini berfungsi sebagai pendukung pembelajaran tatap muka dengan menyediakan akses terhadap materi pembelajaran secara fleksibel, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sekaligus menjawab tuntutan integrasi teknologi dalam pendidikan. Oleh karena itu, blended learning menjadi pilihan strategis dalam pengembangan keterampilan membaca bahasa Arab karena mampu memberikan dukungan pembelajaran yang lebih optimal dan adaptif (Shofiyani & Rahmawati, 2020). Adapun dalam keterampilan berbicara, pemanfaatan platform seperti Google Classroom dalam kerangka blended learning memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Melalui akses terhadap materi digital dan interaksi daring, peserta didik memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara dalam situasi yang lebih fleksibel dan kontekstual. Selain itu, model ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara pembelajaran tatap muka dan daring dalam membangun pemahaman bahasa yang lebih komprehensif dan mendalam (Miolo, 2025).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa blended learning bukan sekadar penggabungan dua moda pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang mampu mengakomodasi karakteristik masing-masing keterampilan berbahasa. Keterampilan reseptif seperti menyimak dan membaca cenderung memanfaatkan media digital berbasis konten (video dan platform LMS) untuk memperkaya input bahasa, sedangkan keterampilan produktif seperti menulis dan berbicara lebih menekankan pada interaksi dan praktik melalui platform komunikasi dan kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dalam blended learning berfungsi sebagai enabler yang menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan spesifik setiap keterampilan bahasa. Dengan demikian, integrasi ICT dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya meningkatkan akses terhadap materi, tetapi juga memperluas ruang praktik bahasa secara autentik dan berkelanjutan. Secara umum, penerapan blended learning pada empat keterampilan Bahasa Arab memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran, terutama dalam meningkatkan motivasi, fleksibilitas, dan kemandirian belajar peserta didik. Media video pada keterampilan menyimak terbukti meningkatkan keterlibatan, sementara platform digital pada keterampilan menulis dan berbicara memperluas kesempatan praktik di luar kelas. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati, seperti ketergantungan pada akses internet, variasi kemampuan literasi digital peserta didik, serta kesiapan guru dalam merancang integrasi yang seimbang antara pembelajaran daring dan luring. Selain itu, penggunaan berbagai platform secara bersamaan berpotensi menimbulkan beban kognitif jika tidak dikelola secara sistematis.

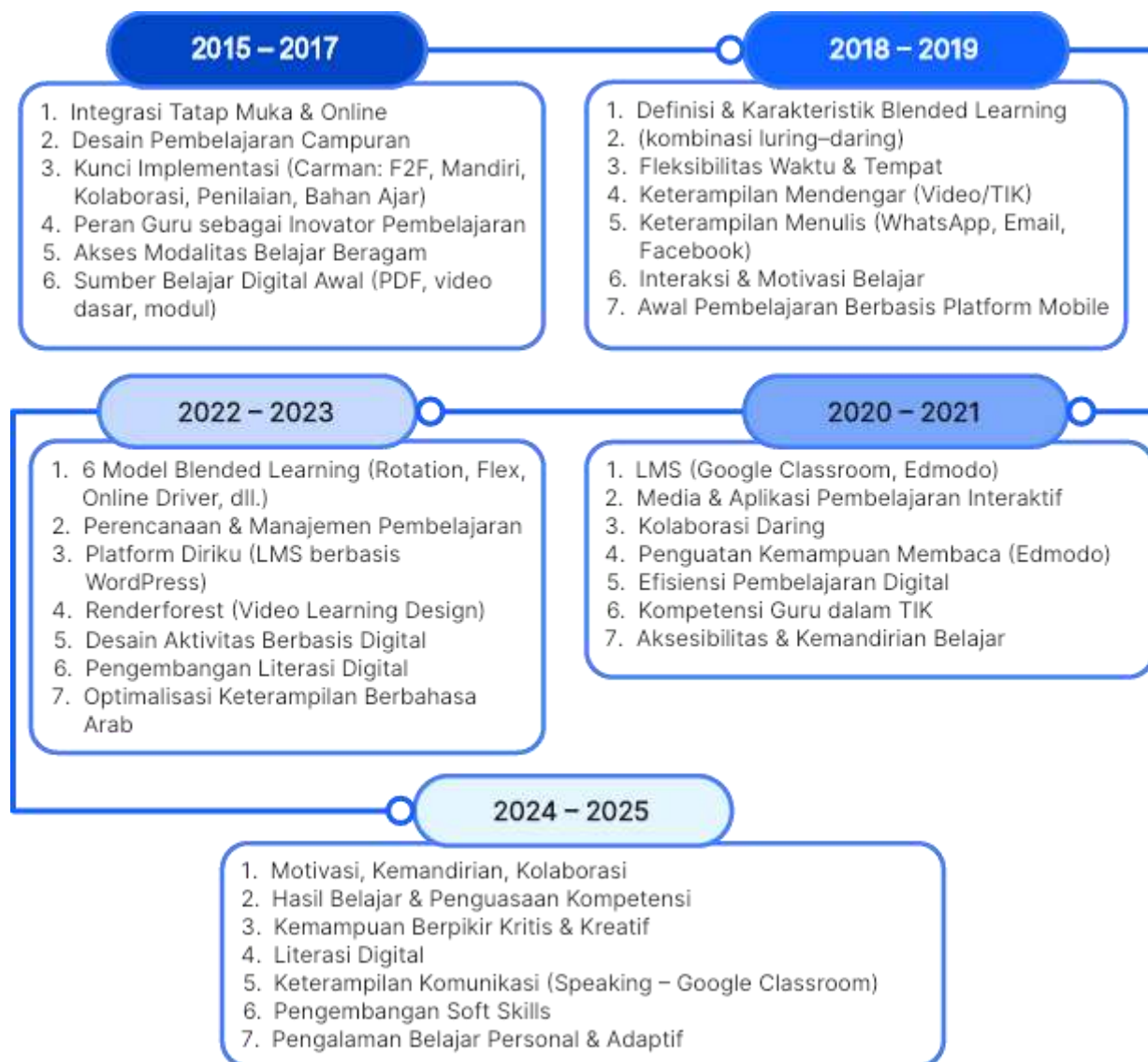
## **6. Kelebihan dan Manfaat *Blended Learning* dalam Pembelajaran**

Blended learning memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka. Mereka dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, melakukan latihan secara mandiri, dan mendapatkan umpan balik langsung dari pengajar melalui platform online. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih personal dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif

dalam proses belajar (Rani et al., 2024). Peserta didik dapat mengakses materi secara leluasa karena bahan ajar tersimpan secara online, dan dituntut untuk belajar secara mandiri. Hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih interaktif, karena guru dapat memberikan umpan balik berupa pertanyaan maupun saran secara *real time*. Sehingga diskusi dan tanya jawab tidak hanya berlangsung pada jam pelajaran, tetapi juga dapat dilakukan di luar jam belajar. Selain itu, guru dapat memantau proses belajar peserta didik, sementara peserta didik dapat menggali materi secara mandiri. Proses pemberian tugas pendukung pun dapat diinformasikan lebih mudah melalui platform pembelajaran. Proses belajar mengajar menjadi lebih efisien dan efektif, karena komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dapat terus berlangsung, tidak terbatas pada jam pelajaran saja (Maya, 2020).

Blended learning memotivasi siswa untuk belajar lebih terbuka dan dua arah, mengembangkan keterampilan ganda dalam berbahasa dan teknologi komputer (Majir, 2019). Siswa memperoleh keterampilan abad ke-21 meliputi aspek kognitif (belajar mandiri), afektif (disiplin waktu, menghargai teman), dan psikomotor (mengetahui perangkat komputer), serta kemampuan memecahkan masalah secara mandiri (Amin et al., 2022). *Blended learning* juga mampu meningkatkan hasil belajar, motivasi, kemandirian, serta keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital siswa di berbagai jenjang pendidikan. Model ini juga memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran melalui penggabungan pembelajaran mandiri dan tatap muka yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran (Hafiz et al., 2025).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kelebihan utama blended learning terletak pada kemampuannya dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Fleksibilitas akses materi memungkinkan terjadinya *self-directed learning*, di mana peserta didik memiliki kontrol lebih besar terhadap proses belajarnya. Selain itu, integrasi teknologi memperluas ruang interaksi sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi dialogis dan kolaboratif. Dengan demikian, blended learning tidak hanya berfungsi sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai transformasi paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, sekaligus mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Secara evaluatif, berbagai kelebihan yang ditawarkan blended learning terbukti memberikan dampak positif terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Peningkatan motivasi dan kemandirian belajar menjadi indikator penting keberhasilan model ini, terutama karena peserta didik didorong untuk aktif mengeksplorasi materi. Selain itu, kemudahan akses dan komunikasi mempercepat proses umpan balik sehingga pembelajaran menjadi lebih responsif. Namun demikian, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor, seperti kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi digital guru dan peserta didik, serta desain pembelajaran yang terencana dengan baik. Tanpa dukungan tersebut, potensi blended learning tidak dapat dimaksimalkan, bahkan dapat menimbulkan kesenjangan akses dan beban belajar yang tidak seimbang.



**Gambar 2.** Perkembangan Variabel Riset Blended Learning Pembelajaran Bahasa Arab

Gambar 2 menunjukkan perkembangan riset mengenai *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan dinamika transformasi yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Pada periode 2015–2017, fokus penelitian masih berada pada ranah konseptual dan pondasi pedagogik, yaitu bagaimana mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan sistem daring melalui desain pembelajaran campuran yang efektif. Penelitian pada fase ini menekankan pentingnya peran guru sebagai inovator dan fasilitator pembelajaran, pemanfaatan modalitas belajar yang beragam, serta penyediaan bahan ajar digital dasar seperti video dan modul PDF. Memasuki periode 2018–2019, penelitian bergerak menuju penguatan konsep dan eksplorasi media pembelajaran berbasis TIK dalam pengembangan *maharah lughawiyah* (keterampilan bahasa Arab), termasuk penerapan blended learning untuk kemampuan menyimak (*istima*), menulis (*kitabah*), serta peningkatan motivasi dan interaksi mahasiswa melalui platform komunikasi sederhana seperti WhatsApp, Facebook, dan Email.

Transformasi signifikan terjadi pada rentang 2020–2021, ketika situasi pandemi COVID-19 mendorong percepatan digitalisasi pendidikan. Fokus riset pada fase ini terkait penguatan teknologi pembelajaran melalui pemanfaatan *Learning Management System* (Google Classroom, Edmodo), media interaktif, dan strategi kolaborasi daring. Penguatan kompetensi TIK guru menjadi variabel penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran jarak jauh dan kemandirian belajar peserta didik. Pada periode 2022–2023, arah riset berkembang pada pengembangan model-model blended

learning yang lebih terstruktur, seperti *Rotation Model*, *Flex Model*, hingga *Online Driver Model*, serta pemanfaatan platform inovatif seperti Diriku dan Renderforest dalam menunjang desain pembelajaran kreatif dan pengelolaan aktivitas berbasis digital. Periode ini juga menunjukkan orientasi kuat terhadap peningkatan literasi digital mahasiswa serta optimalisasi keterampilan berbahasa Arab secara holistik.

Sementara itu, pada fase 2024–2025, fokus utama riset lebih diarahkan pada pengukuran efektivitas blended learning dan kontribusinya terhadap pencapaian pembelajaran abad ke-21. Variabel yang banyak muncul mencakup peningkatan motivasi, kemandirian, kolaborasi, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta literasi digital. Pembelajaran Bahasa Arab berbasis blended learning pada fase ini dipandang mampu meningkatkan keterampilan komunikasi (*kalam*) melalui platform pembelajaran dan strategi pembelajaran adaptif yang memberikan pengalaman belajar personal sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, arah perkembangan penelitian menunjukkan pergeseran paradigma dari penguatan dasar pedagogik, migrasi teknologi, inovasi model pembelajaran, hingga evaluasi dampak akademik dan karakteristik keterampilan masa depan.

## 7. Kendala dan Solusi *Blended Learning*

Model pembelajaran blended learning dalam pembelajaran bahasa arab masih memiliki kendala dalam penerapannya. implementasinya menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana teknologi, kurangnya penguasaan teknologi oleh guru dan siswa, serta kebutuhan koneksi internet yang memadai. Dukungan fasilitas dan pelatihan teknologi menjadi kunci keberhasilan penerapan blended learning (Nuratzila et al., 2024). Blended learning memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses internet yang stabil, perangkat keras seperti komputer atau tablet, dan perangkat lunak yang tepat. Di banyak daerah, terutama di wilayah yang kurang berkembang, akses terhadap teknologi ini masih terbatas. Tanpa fasilitas yang memadai, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran online, yang dapat menghambat proses belajar mereka (Subroto et al., 2023).

Terdapat beberapa solusi alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk mengurai problematika yang terjadi, di antaranya: (1) Dukungan penuh dari pemerintah untuk melengkapi sarana prasarana pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan secara merata sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (2) Memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk mengikuti workshop penyusunan metode, media, dan materi ajar interaktif dengan memanfaatkan teknologi terbaru; (3) Membangun kerja sama dengan para profesional dibidang IT untuk membantu meningkatkan kompetensi pendidik dalam penggunaan teknologi yang sedang berkembang; (4) Memanfaatkan media sosial yang sering diakses peserta didik sebagai wadah menyampaikan materi ajar untuk mendukung proses pembelajaran mandiri; dan (5) Pendidik harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta ketersediaan sarana prasarana secara maksimal (Jamil & Agung, 2021).

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa blended learning dalam pembelajaran Bahasa Arab merupakan pendekatan pedagogis integratif yang efektif dalam menggabungkan pembelajaran tatap muka dan digital untuk meningkatkan fleksibilitas, interaktivitas, serta penguasaan empat keterampilan berbahasa secara komprehensif. Berbagai model, strategi, dan platform yang digunakan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi blended learning sangat ditentukan oleh kesesuaian antara desain pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta pemanfaatan teknologi yang tepat guna. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan yang signifikan, terutama pada belum tersusunnya kerangka konseptual yang holistik dan terintegrasi yang secara spesifik mengakomodasi kompleksitas linguistik, pedagogis, serta kebutuhan kontekstual dalam

pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, penelitian yang ada cenderung bersifat parsial dan belum mengkaji secara mendalam integrasi antara model, strategi, platform, dan pengembangan keterampilan bahasa dalam satu desain yang utuh dan sistematis. Oleh karena itu, topik riset yang mendesak untuk diteliti di masa mendatang adalah pengembangan model blended learning berbasis integrasi empat keterampilan Bahasa Arab yang didukung oleh desain strategis, pemilihan platform yang adaptif, serta pendekatan pedagogis berbasis kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini melalui pendekatan systematic literature review berupaya mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan tersebut guna menghasilkan kerangka konseptual blended learning yang komprehensif dan aplikatif sebagai landasan pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model blended learning dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 855-866.
- Afiza, S., Afrilia, F., & Windasari, W. (2024). Evaluasi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Era Digital di SMPN 34 Surabaya. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.542>
- Agustina, S. P., Ramayani, N., Armi, D., Putri, E., Mahaputra, U., Yamin, M., & Solok, U. (2025). Strategi Integrasi Teknologi Digital dalam Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 603–611. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19061>
- Alatas, M. A. (2023). Implementasi Model *Blended Learning* dengan Google Classroom dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 453–464. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11781>
- Ali, J., Baroroh, R. U., & Putri, A. (2022). Blanded Learning : Solusi Model Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalimātunā: Journal of Arabic Research*, 1(2), 211–220. <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i2.27871>
- Amalia, D. Y., & Julia, J. (2022). Transisi Pendidikan Era New Normal: Analisis Penerapan *Blended Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1618–1628. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2171>
- Amalia, S., & Hakim, L. (2023). Penggunaan *Blended Learning* System dengan Model Flip Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Arab ( Studi Kasus Di MTsS . Sepatan ). *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 2(1), 108–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/al-muyassar.v2i1.7845>
- Amin, A. K. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran *Blended Learning* berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Kajian Konseptual Model Pembelajaran *Blended Learning* berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(2), 51–64.
- Amin, N. S., Rahmawati, A., & Azmin, N. (2022). Pengembangan Pembelajaran *Blended Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Siswa SMAN 2 Kota Bima. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5563–5567. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1254>
- Arifudin. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Model Blended learning pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Arabic. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 55–63. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9474](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9474)
- Fathoni. (2024). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Yang Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 16–27.
- Hafiz, M., Agustini, K., & Suartama, I. K. (2025). *Blended Learning* and its Impact on 21st Century Student Learning : *Blended Learning* dan Dampaknya terhadap Pembelajaran Siswa Abad 21. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1–19. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1449>
- Hajar, S., Risalahwati, D. S., & Muttaqin, M. S. (2024). Inovasi Blanded Learning Mengabungkan Pembelajaran Konvensional dan Teknologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Nusantara Education and Innovation Journal*, 1(2), 67–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.12345/novara.v1i2.326>
- Harahap, Y. M., & Lubis, S. I. (2021). Pengaruh Blended Learning Berbasis Aplikasi Renderforest Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Mas Yaspi Labuhan Deli. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 123–127.
- Hikmah, A. N., & Chudzaifah, I. (2020). Blanded Learning : Solusi Model Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 83–94.
- Ihza, F., Umalihayati, Dayurni, P., & Surani, D. (2023). Efektivitas Platform Learning Management System berbasis Web sebagai Media Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan motivasi Belajar Siswa. *JIPTI: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 4(2), 113–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.52060/pti.v4i4.1405>

- Jamil, H., & Agung, N. (2021). Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Problematika Dan Solusinya. *AL WARAQAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/awrq.v2i1.2521>
- Majir, A. (2019). Blended Learning Dalam Pengembangan Pembelajaran Suatu Tuntutan Guna Memperoleh Keterampilan Abad KE-21. *Sebatik*, 23(2), 359–366. <https://doi.org/https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.783>
- Maya, Y. (2020). Penggunaan Blended Learning Pada Pembelajaran Era Industri 4.0. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 31–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i2.2416>
- Miolo, M. I. (2025). Strategi Inovatif dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara dan Menulis Bahasa Arab: Sebuah Tinjauan Pedagogis. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 65–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.60040/jak.v4i1.153>
- Mufidah, N., Isyaty, I., Kholis, N., Zulfiqar, S., & Tahir, B. (2019). ICT For Arabic Learning: A Blended Learning In Istima' Il. (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 8(2), 174–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/ls.v8i2.4561>
- Nuratzila, Lisurante, S. N., Amalia, D., Besse, J., & Sabir, S. (2024). Literatur Review: Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Blended Learning*. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 209–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.5061>
- Permana, D., Kudsi, I., SalamYosial Iriantara, M., & Cepi Barlian, U. (2021). Inovasi Pembelajaran Dengan Modelblended Learningdimasa Pandemi Covid 19. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(1), 31–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/vocational.v1i1.40>
- Puspitarini, D. (2022). *Blended Learning* sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Qotrunnada, A. & Hasanah, N. (2021). *Blended Learning*: Solusi Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/ijjee.v1i1.3909>
- Rani, S. A., Muslimah, H., Zikriati, & Zuhendra, D. (2024). Inovasi *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Tantangan dan Peluang di Era Society 5.0. (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 14(2), 267–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/ls.v14i2.26612>
- Sa'diyah, H. (2019). Pembelajaran Mahārah Al-Kitābah Berbasis Blended Learning Di Tingkat Perguruan Tinggi. *Lugawiyat*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/lg.v1i1.7880>
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>
- Setiadi, P. M., Alia, D., & Nugraha, D. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Digital dalam *Blended Learning* Model untuk Meningkatkan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3353–3360. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2727>
- Shofiyani, A., & Rahmawati, R. D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Media Blended Learning Berbasis Edmodo. *Journal Education and Development*, 8(1), 45–48.
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 01(07), 473–480. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jpdws.v3i03>
- Sulaiman, E. (2023). Membumikan Bahasa Arab Sejak Dini (Analisis Kesulitan dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Pemula). *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 01(02), 142–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/edu.v1i2.761>
- Syamsu, P. K. (2022). Faktor-faktor Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 187–207. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i2.11600>
- Tindaon, J., Simamora, I., Sipayung, E. R., & Peratenta, E. (2025). Pemberdayaan Anak-Anak dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital di SD Negeri 173539 Hutagaol. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(10), 437–443. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i10.98>
- Yamin, M. (2022). *Blended Learning* Model Pembelajaran Pasca Pandemi. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 285–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2762>
- Yulianti, U., Julia, J., & Febriany, M. (2022). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pelaksanaan *Blended Learning*. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1570–1583. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2164>